

EDUCATION AND
SOCIAL HUMANITIES
CONFERENCE
(ESHCo)

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

RELIGIOUS VALUES IN THE DIWAN OF IMAM SYAFI'I: A SEMIOTIC
ANALYSIS BY CHARLES SANDERS PIERCE

Muhamad Naufal Rizky¹, Muhammad Haritsah Rais², M. Rosyid Ridho³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: naufalrizky791@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on analyzing the semiotic meaning of Charles Sanders Peirce which includes icons, indexes, and symbols constructed in the religious values of Diwan Imam Syafi'i. This study used a descriptive qualitative method. The object of research is several verses in Syarah Diwan Imam Syafi'i containing religious values related to aqidah, sharia, and morals. The results of the study concluded: The religious values found in Diwan Imam Syafi'i are represented through three main aspects, namely (1) Surrendering to Allah which reflects the value of faith in destiny and tawakkal, (2) Knowledge as the Light of Allah which emphasizes the importance of maintaining oneself from sin so that knowledge can be accepted properly, and (3) Noble Moral Behavior which includes qana'ah (contentment), humility, sincerity, and honesty. The meanings of icons, indexes, and symbols in the verses clearly show the relationship between literary expressions and spiritual teachings in Islam. The myths in Diwan Imam Syafi'i are depicted as symbols related to spiritual learning used in various verses.

Keywords: Semiotics; Charles Sanders Peirce; Diwan Imam Syafi'i; Religious Value

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi realitas kehidupan yang merepresentasikan nilai, pemikiran, dan cara pandang suatu komunitas. Selain itu, karya sastra berfungsi sebagai media bagi pengarang untuk menggambarkan kehidupan manusia beserta berbagai persoalan yang menyertainya. Pada dasarnya, sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari peran dan pengalaman pengarang yang melahirkannya (Astuti and Humaira 2022). Puisi sebagai salah satu genre sastra tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana keindahan bahasa, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan filosofis, spiritual, dan etis (Muriyana 2022). Dalam khazanah kesusastraan Arab-Islam, puisi menempati posisi yang penting karena mampu menyatukan estetika kebahasaan dengan kedalaman makna keagamaan. Dalam konteks tersebut, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150–204 H/767–820 M) tampil sebagai figur sentral, tidak hanya sebagai ulama besar, tetapi juga sebagai penyair yang menghasilkan karya-karya puitis sarat nilai-nilai keislaman dan kebijaksanaan hidup.

Imam al-Syafi'i dikenal tidak hanya sebagai pendiri mazhab Syafi'i dan figur utama dalam bidang ushul fikih, tetapi juga sebagai penyair yang melahirkan karya-karya puitis bernuansa spiritual. *Diwan* Imam al-Syafi'i memuat kumpulan syair yang merefleksikan kedalaman pemikiran teologis sekaligus kehalusan rasa estetik beliau. Di antara berbagai tema yang hadir dalam puisi-puisinya, qana'ah yang dipahami sebagai sikap merasa cukup atas karunia Allah menempati kedudukan penting sebagai salah satu nilai spiritual fundamental

dalam Islam. Konsep *qana'ah* tidak dapat dipahami sebagai sikap pasrah tanpa usaha, melainkan sebagai keadaan batin yang mencerminkan kedewasaan spiritual serta keteguhan iman seseorang.

Nilai religius dipandang sebagai nilai yang memiliki landasan kebenaran paling kokoh dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini berakar pada kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan, sehingga cakupan dan pengaruhnya bersifat lebih luas dan mendalam (Irodadi 2022). Nilai ini mencakup prinsip-prinsip keagamaan, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit, yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu pemeluk agama tertentu (Rifa'i 2016). Dalam ranah kesusastraan, nilai religius berfungsi sebagai unsur esensial yang memperkaya teks dengan dimensi spiritual dan etis. Puisi-puisi Imam al-Syafi'i menampilkan kekayaan nilai religius yang meliputi aspek akidah, syariat, dan akhlak, yang diungkapkan melalui pilihan bahasa yang estetis serta mengandung kedalaman makna. Penilaian terhadap nilai religius dalam diri seseorang tidak dapat dilakukan hanya melalui pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga perlu memperhatikan sikap serta perilaku yang ditunjukkan sebagai cerminan dari nilai dan ajaran yang diyakininya (Umar 2019).

Untuk menelaah representasi nilai religius dalam *Syarab Diman* Imam al-Syafi'i, dibutuhkan suatu pendekatan analitis yang mampu mengurai cara kerja sistem tanda di dalam teks. Dalam hal ini, semiotika menjadi pendekatan yang tepat karena berfokus pada pengungkapan makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit, melainkan tersembunyi di balik penggunaan tanda-tanda kebahasaan oleh penyair. Semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tanda dan makna yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan kepada penerima. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotika mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan praktik budaya sebagai sistem tanda (Rais and Rohanda 2025).

Charles Sanders Peirce, sebagai salah satu pemikir utama dalam kajian semiotika, mengemukakan model analisis yang komprehensif melalui konsep trikotomi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Kerangka pemikiran Peirce memungkinkan peneliti untuk menelusuri proses pembentukan makna melalui relasi representasional antara tanda dengan objek yang dirujuknya (Setiawan et al. 2020). Ikon merupakan tanda yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya, yang terbentuk melalui keterkaitan sebab dan akibat. Sementara itu, simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh hubungan antara penanda dan petanda yang disepakati bersama (Aryani and Yuwita 2023). Ketiga kategori tanda tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam teks sastra untuk menghasilkan konstruksi makna yang kaya dan bertingkat. Dalam kajian *Syarab Diman* Imam al-Syafi'i, keberadaan ikon, indeks, dan simbol dapat ditelusuri untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius terutama gagasan *qana'ah* dihadirkan dan dimaknai melalui ungkapan bahasa yang bersifat puitis.

Kajian mengenai nilai religius dalam karya sastra telah menjadi perhatian banyak peneliti. Studi yang menelaah nilai religius dalam *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri melalui pendekatan semiotika, misalnya, menunjukkan bahwa dimensi religius dapat diidentifikasi melalui analisis ikon, indeks, dan simbol (Ainiyah and Rosita 2023). Penelitian lain yang mengkaji representasi konsep *Insan Kamil* dalam *Syair Hidayatul Ihsan* menggunakan kerangka semiologi Roland Barthes juga memberikan kontribusi penting dalam memahami makna simbolik teks sastra (Kusumah 2018). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus

menelaah nilai religius dalam *Syarab Diman* Imam al-Syafi'i dengan menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce masih relatif jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan unsur kebaruan sekaligus memiliki signifikansi akademik yang kuat dalam pengembangan kajian sastra Arab-Islam.

Bertolak dari paparan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji representasi nilai religius dalam *Syarab Diman* Imam al-Syafi'i melalui identifikasi dan analisis tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Nilai religius yang menjadi fokus kajian meliputi tiga ranah utama, yakni akidah sebagai dimensi keyakinan, syariah yang mencakup aspek hukum dan praktik ibadah, serta akhlak yang berkaitan dengan sikap dan perilaku moral. Dengan memanfaatkan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara lebih mendalam mekanisme pembentukan dan penyampaian nilai-nilai spiritual Islam melalui sistem tanda dalam karya sastra Arab klasik. Secara khusus, kajian ini menyoroti puisi-puisi Imam al-Syafi'i sebagai medium yang merefleksikan perpaduan antara kebijaksanaan religius dan ekspresi sastra.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data berupa uraian verbal yang bersumber dari subjek atau fenomena yang dapat diamati secara langsung (Rohanda 2016). Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, daripada memecahnya ke dalam variabel-variabel yang bersifat terpisah dan terukur (Adlini et al. 2022). Adapun desain deskriptif digunakan untuk memaparkan suatu permasalahan berdasarkan data yang diperoleh melalui proses penyajian, analisis, dan penafsiran secara sistematis (Ratna 2022).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *Diman* Imam al-Syafi'i yang memuat kumpulan puisi karya Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Data penelitian berupa representasi nilai religius yang terkandung dalam syair-syair tersebut, yang dianalisis melalui pemaknaan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Objek kajian difokuskan pada nilai religius yang diekspresikan melalui sistem tanda tersebut. Pemilihan bait-bait puisi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat keterkaitannya terhadap nilai religius yang menjadi fokus kajian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotik dipahami sebagai metode analisis yang berfokus pada penelaahan sistem tanda serta konvensi makna yang memungkinkan sebuah karya sastra dipahami secara signifikan (Setyoningsih et al. 2022). Teori semiotika Peirce dipilih karena menyediakan kerangka analitis yang terstruktur melalui klasifikasi tanda ke dalam tiga kategori utama, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon merujuk pada tanda yang merepresentasikan objeknya melalui hubungan kemiripan, indeks menunjukkan keterkaitan langsung berupa relasi keterkaitan atau kedekatan eksistensial dengan objek yang dirujuk, sementara simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan atau konvensi sosial dan kultural (Gita Melinnia Sisiana and Febrian Febrian 2024).

Hubungan yang bersifat interaktif dan intersubjektif antara peneliti dan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif membawa konsekuensi adanya muatan nilai dan potensi bias. Dalam laporan penelitiannya, peneliti kualitatif secara sadar menggunakan gaya bahasa

yang personal untuk mengungkapkan nilai, sudut pandang, serta bias yang dimilikinya, sekaligus nilai-nilai yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang umumnya dipandang sebagai penelitian yang objektif, sehingga sering dianggap bersifat netral dan bebas dari pengaruh nilai (Safarudin et al. 2023).

Reduksi data dilakukan dengan merampingkan, memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data yang dianggap penting melalui pembacaan kritis syi'ir dalam Diwan Imam Syafi'i serta identifikasi data yang relevan. Data kemudian disajikan secara analitis dan sintetis dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung bukti tekstual, lalu diklasifikasikan menjadi nilai-nilai religius. Tahap verifikasi dilakukan dengan mengecek kembali catatan penelitian untuk merumuskan simpulan. Ketiga tahap ini berlangsung secara terpadu dan berulang sepanjang proses penelitian, sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelusuran dan penelaahan terhadap buku-buku serta sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Nenggolan, R., Alim, M. L., & Joni 2020). Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) melakukan pembacaan secara berulang dan mendalam terhadap teks *Syarah Diwan* Imam al-Syafi'i; (2) menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia guna memperoleh pemahaman makna secara literal; dan (3) mencatat serta mengelompokkan data yang memuat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan nilai religius.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan melalui kegiatan pengumpulan dan penyeleksian data di lapangan dengan cara melakukan observasi terhadap proses pembelajaran serta sikap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Data yang diperoleh kemudian dipilah dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh ke dalam kategori-kategori tertentu, kemudian menyusunnya dalam bentuk uraian naratif. Penyajian ini bertujuan untuk menafsirkan data secara sistematis dan koheren. Selanjutnya, peneliti menyusun paparan hasil berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui proses reduksi, sehingga informasi yang disajikan benar-benar relevan dengan fokus penelitian (Annisa, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti Nilai-nilai religius dalam *Syarah Diwan* Imam Syafi'i merepresentasikan konstruksi makna spiritual melalui sistem tanda. Dalam perspektif semiotika Peirce, nilai religius tersebut dapat ditemukan melalui tiga tanda: ikon, indeks serta simbol. Disini peneliti mendapatkan ada 3 poin besar yang bisa menggambarkan nilai-nilai religius. Yaitu (1) Berserah Diri Kepada Allah (2) Ilmu merupakan Cahaya Allah (3) Berperilaku Akhlak yang Mulia

Berserah Diri Kepada Allah

Keimanan yang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam. Dalam konteks *Diwan* Imam Syafi'i, dapat ditemukan nilai-nilai tawakal, keyakinan kepada takdir, dan kepasrahan kepada kehendak Allah (Mushodiq 2018). Sikap berserah diri kepada Allah merupakan iman yang sempurna, di mana seorang muslim meyakini bahwa segala yang terjadi adalah atas izin

dan kehendak-Nya. Konsep berserah diri ini mencakup pemahaman mendalam tentang qada dan qadar, di mana manusia wajib berusaha namun tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah.

a. Ikon

Data 1

دَعِ الْأَيَّامَ تَفَعَّلْ مَا تَشَاءُ # وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

Artinya: “Biarkanlah hari-hari berbuat sekehendaknya, dan lapangkanlah dadamu ketika takdir telah memutuskan”

Tanda-tanda ikon yang muncul dalam bait syair tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, ungkapan “الأيام تفعَّل” (hari-hari berbuat) merepresentasikan waktu seolah-olah memiliki kehendak sendiri. Ungkapan ini menunjukkan bahwa perjalanan hidup manusia berjalan sesuai dengan ketentuan Allah, bukan sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Kedua, kata “طِبْ نَفْسًا” (lapangkan dadamu) berfungsi sebagai ikon yang menggambarkan ketenteraman batin melalui gambaran fisik dada yang lapang. Ketiga, istilah “الْقَضَاءُ” (takdir) diposisikan sebagai tanda yang melambangkan ketentuan ilahi yang bersifat tetap dan tidak dapat diganggu gugat.

Data tersebut merupakan bentuk ikon yang memuat nilai religius, yaitu “طِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ” sebagai representasi berserah diri kepada Allah yang mengacu pada interpretasi iman kepada takdir. merepresentasikan kepasrahan kepada kehendak Allah sebagai wujud keimanan.

Bait syair ini bermakna bahwa manusia harus menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang lapang tanpa keluh kesah. Ini mencerminkan tawakal yang sempurna, di mana seorang muslim meyakini bahwa segala yang terjadi adalah atas izin dan kehendak Allah. Kelapangan dada di sini bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan sikap batin yang tenang setelah melakukan ikhtiar maksimal, percaya bahwa hasil akhir adalah keputusan terbaik dari Allah.

b. Indeks

Data 2

وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا # وَشِيمَتُكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ

Artinya: “Jadilah orang yang tabah menghadapi kesulitan, dan jadikan kedermawanan serta kesetiaan sebagai karaktermu”

Tanda indeks yang termuat dalam bait syair tersebut adalah: (1) Penggalan syair “كُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا” memiliki keterkaitan yang menunjukkan bahwa ketabahan dalam menghadapi cobaan adalah bukti nyata dari keimanan yang kuat. Dengan kata lain, kemampuan bertahan dalam kesulitan mengindikasikan kuatnya akidah seseorang. (2) Penggalan syair “وَشِيمَتُكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ” menunjukkan bahwa sifat dermawan dan setia adalah akibat dari pemahaman yang benar tentang sifat-sifat Allah. Hal ini dikarenakan seorang yang beriman kepada Allah sebagai Ar-Razzaq (Pemberi Rezeki) dan Al-Wadud (Yang Maha Pengasih) akan terdorong untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupan.

Data tersebut adalah bentuk indeks yang memuat nilai religius dalam “كُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا” sebagai representasi berserah diri kepada Allah yang mengarah pada interpretasi iman kepada asma'ul husna (nama-nama Allah yang baik) menunjukkan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam setiap ujian yang diberikan kepada hamba-Nya.

Bait syair ini bermakna bahwa seorang mukmin sejati tidak hanya beriman dalam hati, tetapi juga menampilkan buah imannya melalui sikap dan perilaku. Ketabahan dalam menghadapi kesulitan adalah indikasi kuat akan keimanan kepada Allah, karena hanya orang yang yakin akan pertolongan dan hikmah Allah yang mampu tetap teguh di tengah badai kehidupan. Demikian pula, sifat dermawan dan setia adalah cerminan dari pemahaman bahwa segala yang dimiliki manusia adalah titipan Allah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan.

c. Simbol

Data 3

مَنْ اسْتَعْنَى بِاللَّهِ افْتَقَرَتْ إِلَيْهِ # كُلُّ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا جَمِيعًا

Artinya: “Barangsiapa merasa cukup dengan Allah, maka seluruh dunia dan isinya akan membutuhkannya”

Tanda-tanda simbol yang terdapat dalam bait syair tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, istilah "الله" (Allah) sebagai simbol utama dalam ajaran Islam yang secara umum dipahami sebagai Zat Yang Mahasempurna, Pencipta, sekaligus Pengatur seluruh alam semesta. Kedua, kata "الدُّنْيَا" (dunia) merupakan simbol yang telah lazim dalam budaya Islam untuk menggambarkan kehidupan yang bersifat sementara dan sarat dengan ujian, yang dikontraskan dengan kehidupan akhirat yang kekal. Ketiga, konsep "اسْتَعْنَى" (merasa cukup) berperan sebagai simbol qana'ah dan tawakal, yakni sikap sebagai rasa cukup dan berserah diri kepada Allah atas segala ketentuan-Nya.

Data tersebut merepresentasikan bentuk simbol dalam ungkapan “مَنْ اسْتَعْنَى بِاللَّهِ” menggambarkan sikap bersandar sepenuhnya kepada Allah. Maknanya, seseorang meyakini bahwa rasa cukup tidak berasal dari harta, kedudukan, atau manusia lain, melainkan dari hubungannya dengan Allah.

Makna bait tersebut menunjukkan nilai religiu bahwa ketika seseorang hanya menggantungkan kecukupan hidupnya kepada Allah dan tidak bergantung pada makhluk, sehingga dapat mencapai tingkat kesadaran batin yang lebih tinggi. Pada tahap ini, dunia tidak lagi menjadi tujuan utama, tetapi dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keridaan-Nya. Bait ini menegaskan bahwa tauhid bukan sekadar pengakuan lisan atas keesaan Allah, melainkan harus diwujudkan dalam sikap hidup, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sandaran dalam segala urusan. Dari sikap inilah manusia memperoleh kemuliaan yang sejati.

Ilmu Cahaya Allah

Dalam Diwan Imam Syafi'i, tercermin nilai-nilai pentingnya ilmu dari kemaksiatan, adab dalam menjaga lisan, dan kewajiban berikhtiar (Nurdin 2008). Imam Syafi'i menekankan bahwa ilmu adalah cahaya dari Allah yang hanya akan masuk ke dalam hati yang bersih dari dosa. Kemaksiatan merupakan penghalang utama bagi masuknya ilmu, karena dosa menimbulkan kegelapan yang menutupi cahaya ilmu.

a. Ikon

Data 4

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سَوْءٍ جَفْظِي # فَأَرَشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

Artinya: “Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku, lalu ia menunjukkanku untuk meninggalkan kemaksiatan”

Tanda ikon yang termuat pada bait syair tersebut adalah: (1) Kata "جَفْظ" (hafalan) sebagai tanda yang menggambarkan kemampuan mengingat dan menyimpan ilmu dalam hati,

menyerupai wadah yang menyimpan sesuatu yang berharga. (2) Kata "المعاصي" (kemaksiatan) sebagai tanda yang menggambarkan penghalang antara manusia dan ilmu, menyerupai dinding gelap yang menutupi cahaya. (3) Kata "سوء" (buruknya) menggambarkan kondisi yang tidak baik, menyerupai penyakit yang menimpa kemampuan kognitif.

Data tersebut merupakan bentuk ikon yang memuat nilai religius dalam "فَأرشدني إلى" "تارك المعاصي" sebagai representasi bahwa kemaksiatan menghalangi masuknya ilmu yang mengacu pada interpretasi pentingnya menjaga diri dari dosa agar ilmu dapat diterima dengan baik.

Bait syair ini bermakna bahwa ilmu adalah cahaya dari Allah yang tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat. Kemaksiatan menghalangi turunnya ilmu karena menimbulkan kegelapan dalam hati. Imam Syafi'i mengajarkan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu, seorang pelajar harus menjaga dirinya dari perbuatan dosa. Ini mencerminkan prinsip syariah bahwa ibadah menuntut ilmu harus disertai dengan ketaqwaan dan menjauhi larangan Allah. Pesan moral yang terkandung adalah bahwa ilmu bukan sekadar hafalan, melainkan cahaya yang membutuhkan hati yang bersih sebagai wadahnya. Seseorang yang bermaksiat akan sulit menerima dan mengingat ilmu karena hatinya tertutup oleh dosanya.

b. Indeks

Data 5

إذا نطق السفية فلا تُجبه #فخير من إجابته السكوت

Artinya: "Jika orang bodoh berbicara, jangan engkau jawab, karena diam lebih baik daripada menjawabnya"

Tanda indeks yang terkandung dalam bait syair tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Penggalan syair "إذا نطق السفية فلا تُجبه" merepresentasikan relasi sebab-akibat yang mengisyaratkan bahwa menanggapi ucapan orang yang tidak berakal atau tidak beradab berpotensi menimbulkan dampak negatif. Respons terhadap perkataan semacam itu dipahami sebagai tindakan yang sia-sia, karena dapat menguras waktu dan tenaga, serta membuka peluang munculnya persoalan yang tidak perlu. (2) Penggalan syair "فخير من إجابته السكوت" menunjukkan dampak positif dari pilihan untuk bersikap diam, yakni terhindarnya seseorang dari dosa, pertikaian, dan berbagai bentuk kerugian. Sikap diam dalam menghadapi kebodohan diposisikan sebagai wujud kebijaksanaan yang berfungsi menjaga diri dari hal-hal yang tidak membawa manfaat.

Data tersebut adalah bentuk indeks yang memuat nilai religius dalam "فلا تُجبه" dan "فخير من إجابته السكوت" sebagai representasi yang mengarah pada interpretasi adab menjaga lisan agar terhindar dari kemaksiatan yang menghalangi ilmu yang menunjukkan pentingnya menjaga lisan sebagai salah satu pintu masuknya ilmu. Lisan yang tidak terjaga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kemaksiatan yang pada akhirnya menghalangi masuknya ilmu.

Bait syair ini bermakna bahwa seorang muslim harus bijaksana dalam berbicara dan memilih untuk diam ketika berhadapan dengan orang yang tidak memiliki adab atau ilmu. Imam Syafi'i mengajarkan bahwa diam bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk kebijaksanaan. Merespons perkataan orang bodoh hanya akan menurunkan derajat diri sendiri dan membuang-buang waktu. Lebih mulia untuk menjaga kehormatan diri dengan

memilih diam, karena tidak semua hal yang didengar harus direspons, terutama jika respons tersebut tidak membawa manfaat atau malah mendatangkan mudarat.

c. Simbol

Data 6

وَمَا نَيْلُ الْمَطَالِبِ بِالتَّمَنِّي #وَلَكِنْ تُؤَخِّدُ الدُّنْيَا غِلَابًا

Artinya: “Cita-cita tidak dapat diraih hanya dengan angan-angan, tetapi dunia harus direbut dengan usaha keras”

Tanda simbol yang terdapat dalam bait syair tersebut adalah: (1) Kata "المَطَالِبِ" (cita-cita) merupakan simbol yang umum dalam merepresentasikan tujuan hidup dan harapan yang ingin dicapai manusia. (2) Kata "التَّمَنِّي" (angan-angan) adalah simbol dari sikap pasif tanpa usaha, yang dalam budaya Islam dikaitkan dengan sifat malas dan tidak bertanggung jawab. (3) Kata "غِلَابًا" (dengan usaha keras) merupakan simbol dari ikhtiar, yang dalam ajaran Islam merupakan kewajiban sebelum bertawakal.

Data tersebut adalah bentuk simbol yang memuat nilai religius dalam "تُؤَخِّدُ الدُّنْيَا غِلَابًا" sebagai representasi yang mengarah pada interpretasi kewajiban berikhtiar terutama dalam menuntut ilmu.

Makna bait ini adalah bahwa Islam tidak mengajarkan umatnya untuk berpangku tangan dan hanya berharap tanpa berusaha. Sebaliknya, seorang muslim diperintahkan untuk bekerja keras meraih tujuannya, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah dalam meraih ilmu yang membutuhkan tawakal harus didahului dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh serta menjaga diri dari kemaksiatan yang menghalangi ilmu.

Berprilaku Akhlak yang Mulia

Akhlak merupakan gambaran dari keimanan dan ketaqwaan seseorang. Akhlak mulia adalah tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW, sebagaimana beliau bersabda "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Dalam Diwan Imam Syafi'i, aspek akhlak tercermin dalam nilai-nilai seperti qana'ah, rendah hati, keikhlasan, dan kejujuran. Berikut adalah analisis semiotika terhadap representasi akhlak:

a. Ikon

Data 7

غِنَى النَّفْسِ مَا يَكْفِيكَ قَوْتًا #فَكَمْ مِنْ غَنِيٍّ عَاشٍ مِسْكِينًا

“Kekayaan jiwa adalah apa yang cukup untuk kehidupanmu, betapa banyak orang kaya yang hidup sebagai orang miskin”

Tanda ikon yang termuat pada bait syair tersebut adalah: (1) Kata “غِنَى النَّفْسِ” (kekayaan jiwa). menggambarkan langsung tentang kondisi batin yang penuh ketenangan dan rasa cukup. Kekayaan jiwa diibaratkan seperti wadah yang telah terisi penuh, sehingga tidak lagi merasa kekurangan. (2) Kata "مَا يَكْفِيكَ قَوْتًا" (apa yang cukup untuk kehidupanmu) menggambarkan konsep kecukupan yang menyerupai keseimbangan, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. (3) Paradoks "غَنِيٍّ عَاشٍ مِسْكِينًا" (orang kaya yang hidup miskin) menciptakan gambaran kontras yang menunjukkan perbedaan antara kekayaan lahir dan batin.

Data tersebut merupakan bentuk ikon yang memuat nilai religius dalam aspek akhlak, yaitu "غِنَى النَّفْسِ" sebagai representasi berperilaku akhlak yang mulia yang mengacu pada interpretasi qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah) dalam bentuk kepuasan hati dan kesederhanaan

Bait syair ini bermakna bahwa bahwa kekayaan sejati tidak diukur dari banyaknya harta, tetapi dari ketenangan dan rasa cukup dalam hati. Orang yang memiliki harta melimpah

namun selalu merasa kurang sejatinya hidup dalam kemiskinan batin. Sebaliknya, orang yang hartanya terbatas tetapi hatinya tenang dan bersyukur dapat disebut sebagai orang yang benar-benar kaya. Imam Syafi'i mengajarkan bahwa qana'ah adalah kunci kebahagiaan hakiki, karena ia membebaskan manusia dari belenggu keserakahan dan kecemasan akan dunia. Orang yang qana'ah tidak akan pernah merasa tertindas oleh keinginan yang tak terpuaskan, dan ia akan selalu bersyukur atas segala nikmat Allah, sekecil apapun itu. Ini adalah akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim, karena dengan qana'ah, seseorang akan merasakan kedamaian batin yang tidak dapat dibeli dengan harta sebanyak apapun.

b. Indeks

Data 8

كُلَّمَا أَدَّبَنِي الدَّهْرُ # أَرَانِي نَقْصَ عَقْلِي

Artinya: “Setiap kali zaman mendidikku, ia menunjukkan kepadaku kekurangan akalku”

Tanda indeks dalam bait syair tersebut tampak pada dua penggalan berikut. Pertama, ungkapan “كُلَّمَا أَدَّبَنِي الدَّهْرُ” menunjukkan adanya hubungan sebab, yaitu pengalaman hidup yang terus mendidik dan membentuk manusia. Peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang berfungsi sebagai proses pembelajaran yang secara langsung memengaruhi kesadaran dirinya. Kedua, ungkapan “أَرَانِي نَقْصَ عَقْلِي” merupakan akibat dari proses tersebut. Setelah melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran, seseorang justru menyadari keterbatasan dan kekurangan dirinya. Semakin banyak pengalaman dan ilmu yang diperoleh, semakin jelas pula kesadaran bahwa pengetahuan manusia sebenarnya sangat terbatas.

Data tersebut adalah bentuk indeks yang memuat nilai religius dalam “أَدَّبَنِي الدَّهْرُ” dan “أَرَانِي نَقْصَ عَقْلِي” sebagai representasi berperilaku akhlak yang mulia yang mengarah pada interpretasi tawadhu' (rendah hati) proses pembentukan akhlak mulia melalui pengalaman hidup.

Bait syair ini bermakna bahwa semakin banyak ilmu dan pengalaman yang dimiliki seseorang, seharusnya ia semakin menyadari keterbatasannya. Yaitu yang mana orang yang benar-benar berilmu adalah orang yang menyadari bahwa ilmunya sangat sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah yang tidak terbatas. Orang yang sombong dengan ilmunya sebenarnya adalah orang yang bodoh, karena ia tidak menyadari bahwa ilmunya hanyalah setetes air di tengah lautan ilmu Allah. Bait ini mengajarkan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya ia semakin rendah hati, karena ia semakin menyadari betapa luasnya ilmu yang belum ia ketahui.

c. Simbol

Data 9

إِذَا لَمْ يَكُنْ صَفْوُ الْوَدَادِ طَبِيعَةً # فَلَا خَيْرَ فِي وَدِّ جِيءٍ تَكْلُفًا

Artinya: “Jika kasih sayang yang tulus bukan tabiatmu, maka tidak ada kebaikan dalam kasih sayang yang dipaksakan”

Tanda simbol yang terdapat dalam bait syair tersebut adalah: (1) Kata “صَفْوُ” (ketulusan) merupakan simbol yang merepresentasikan keikhlasan dan kemurnian niat. (2) Kata “الوداد” (kasih sayang) adalah simbol hubungan antar manusia yang didasari oleh rasa cinta dan persaudaraan. (3) Kata “تَكْلُفًا” (kepura-puraan) merupakan simbol dari riya' (pamer) dan nifaq (kemunafikan), yang merupakan sifat tercela dalam Islam. (4) Kata “طَبِيعَةً” (tabiat/sifat alami) adalah simbol dari keikhlasan yang tertanam kuat dalam jiwa.

Data tersebut merupakan bentuk simbol yang memuat nilai religius dalam ungkapan “صَفْوُ الرِّدَادِ طَبِيعَةً” dan “وَدُّ يَجِيءُ تَكْلُفًا”. Kedua ungkapan ini melambangkan dua sikap akhlak yang berbeda. Ungkapan pertama menggambarkan kasih sayang yang muncul secara alami dan tulus, sebagai wujud akhlak mulia yang didasari keikhlasan. Sebaliknya, ungkapan kedua melambangkan sikap yang tampak baik tetapi dibuat-buat, sehingga mencerminkan akhlak yang tidak tulus.

Bait ini bermakna bahwa kasih sayang, persahabatan, dan kebaikan harus lahir dari hati yang tulus, bukan karena paksaan atau kepentingan tertentu. Imam Syafi'i menegaskan bahwa kebaikan yang dilakukan secara dibuat-buat tidak memiliki nilai di sisi Allah, karena Allah hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas. Dalam hubungan sosial, bait ini menekankan pentingnya membangun relasi yang alami dan jujur, bukan hubungan yang bersifat manipulatif atau demi keuntungan pribadi. Orang yang berbuat baik hanya untuk dipuji atau memperoleh balasan duniawi sejatinya belum benar-benar berbuat baik. Keikhlasan adalah inti dari setiap amal saleh tanpa keikhlasan, kebaikan akan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, akhlak mulia seharusnya menjadi bagian dari tabiat diri, bukan sekadar sikap yang dipaksakan.

KESIMPULAN

Nilai religius dalam *Diwan* Imam Syafi'i dapat dipahami melalui tiga aspek utama dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pertama, berserah diri kepada Allah yang mencakup tawakal, keyakinan terhadap takdir, dan qana'ah, direpresentasikan melalui ikon ketenangan batin, indeks ketabahan menghadapi ujian, dan simbol kepasrahan kepada kehendak Ilahi. Kedua, ilmu sebagai cahaya dari Allah, yang menekankan pentingnya menjauhi kemaksiatan agar ilmu bermanfaat, direpresentasikan melalui ikon kemaksiatan sebagai penghalang ilmu, indeks kebijaksanaan menjaga lisan dan perilaku, serta simbol kewajiban berikhtiar dengan menjauhi dosa. Ketiga, akhlak yang mulia, yang mencakup qana'ah, kerendahan hati, dan keikhlasan, direpresentasikan melalui ikon kekayaan jiwa, indeks kesadaran akan keterbatasan diri, serta simbol ketulusan dalam setiap perbuatan baikcerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. 2022. “METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA.” 6(1):974–80.
- Ainiyyah, Naufah, and Nila Rosita. 2023. “Nilai Religius Dalam Syair ‘Perahu’ Karya Hamzah Fansuri : Pendekatan Semiotik.” 1(1):75–88. doi:10.51817/lrj.v1i1.372.
- Annisa, Indah Sri. 2023. “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800.” 3:6469–77.
- Aryani, Saleha, and Mia Rahmawati Yuwita. 2023. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End.” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3(1):65–72.
- Astuti, Leni Fuzi, and Megan Asri Humaira. 2022. “Analisis Puisi ‘Puisi Untuk Ibu’ Karya Muhammad Ichsan Dengan Pendekatan Struktural.” *Karimah Taubid* 1(1):48–57.

- Gita Melinnia Sisiana, and Febrina Febrina. 2024. "Kritik Sosial Dalam Film Berjudul Wicked: Sebuah Pendekatan Analisis Semiotik." *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 3(1):176–87. doi:10.61132/sintaksis.v3i1.1308.
- Irodati, Fibriyan. 2022. "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1(1):45–55.
- Kusumah, N. I. 2018. "Representasi Insan Kamil Dalam Syair Hidayatul Ihsan: Pendekatan Semiologi Roland Barthes." XX:107–18.
- Muriyana, T. 2022. "Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' Karya Wiji Thukul Dengan Puisi 'Caged Bird' Karya Maya Angelou." 3:217–27.
- Mushodiq, Muhamad Agus. 2018. "TANDA PEIRCEAN DAN MAKNANYA DALAM UNSUR INTRINSIK CERPEN 'INDAMA.'" 13(1).
- Nenggolan, R., Alim, M. L., & Joni, J. 2020. "Analisis Penggunaan Mozaik Dari Bahan Kain Perca Untuk Peningkatan Motorik Halus." 1(2):120–24.
- Nuridin, Zurifah. 2008. "Hubungan Aqidah, Syari'ah, Dan Akhlak Dalam Kehidupan Beragama." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 9(2):100–109.
- Rais, Muhammad Haritsah, and Rohanda Rohanda. 2025. "The Social Criticism in the Film Capernaum by Nadine Labaki Through Charles Sanders Peirce's Semiotic Framework." Pp. 256–67 in *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 55.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2022. "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra."
- Rifa'i, M. K. 2016. "Muh . Khoirul Rifa ' i (UIN Sunan Ampel Surabaya)." 4(1)(Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil.):116–33.
- Rohanda, Rohanda. 2016. "Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik."
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):9680–94.
- Setiawan, Ahkwan, Helena Emma, M. Maria, Jalan Daeng, Tata Raya, and Sulawesi Selatan. 2020. "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU : PENDEKATAN SEMIOTIK PEIRCE Abstract : Analysis of the Moral Education Values of the Moon Novel Sinking in Your." 8–17.
- Setyoningsih, Ranti, Program Studi, Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah, and D. A. N. Ilmu. 2022. "NILAI- NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM BATTLE OF EMPIRES FETIH 1453."
- Umar, Mardan. 2019. "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia." *Jurnal Civic Education* 3(1):71–77.
- Achmad, A., Rahtikawati, Y. and Rohanda, R., 2025. Fakta sosial masyarakat Arab Saudi dalam film Jaros Indzar karya Khaled Fahd. *Kode: Jurnal Bahasa*, 14(2), pp.81-95.
- Alawiyah, S. H., & Halim, M. A. (2025). The Value of Struggle in the Film Ar-Rihlah (The Journey): A Narrative Semiotic Analysis by AJ Greimas. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(6), 1941-1950.
- Anggraini, R., & Rohanda, R. (2025). Shakhṣiyyat al-Baṭal ar-Ra'īsī fī Riwāyat "al-Jāḥid" lil Ḥasan al-Bukhārī: Dirāsah Nafsiyyah Insāniyyah lil Abrāhām Māzlū: The Personality of the Main Character in the Novel " Al-Jahid" by Hasan Al-Bukhari: A Humanistic Psychological Study of Abraham Maslow.". *An-Nabdah Al-'Arabiyah*, 5(1), 97-106.

- Ardyanto, A., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2025). Tasybih dalam kitab Al-Alqiro'ah Al-Rasyidah karangan Abdul Fatah Shobary dan Ali Umar kajian ilmu bayan. *Jurnal KIBASP (Kajian Babasa, Sastra dan Pengajaran)*, 8(3), 393-411.
- Azmi, M. U., & Rohanda, R. (2026). Skema Aktansial Dalam Wayang Orang Berbahasa Arab: Lesmana Mandrakumara (Kajian Semiotika Naratif Aj Greimas). *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra Arab*, 10(1), 181-201.
- Choirunisa, W., Aqillah, R. M., Rifaron, N., & Rohanda, R. (2025). Character education values of boarding school in the short film Inthiq Rasmiyyatan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia*, 67-78.
- Dedi Supriadi, D. (2011). Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren.
- Dedi Supriadi, D. (2011). Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Manuskripta*, 1(2).
- Febriana, P. S., & Rohanda, R. (2026). Fokalisasi Perundungan dalam Film From the Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Naratologi Gerard Genette): Focalization Of Bullying. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra*, 19(1), 103-120.
- Hamidah, A. F., Rohanda, R., & Firdaus, R. M. (2025). Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kartun Fawwaz Wa Nurah: Semiotika Charles Peirce. *Afshaba: Jurnal Babasa dan Sastra Arab*, 4(2), 175-198.
- Hidayat, R., & Rohanda, R. (2025). Power Domination and Resistance in Nawal El Saadawi's Mawtu Ma'ali Al-Waziri Sabiqan: Antonio Gramsci's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(2), 376-400.
- Irpani, R., Rohanda, R., & EdiKomarudin, R. (2025, July). The Binary Opposition in Resistance Poetry: a Structuralist Analysis of PBSI Regular E'23. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 268-289).
- Islami, A. R., & Rohanda, R. (2025). Struktur Cerita Dan Amanat Dalam Animasi 'حسن المعاملة': Kajian Strukturalisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 300-312.
- Khasanah, A. M., & Rohanda, R. (2025). Kebahagiaan Dalam Kesederhanaan Pada Cerpen As Sa'id Hasan Karya Kamil Kaylani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton). *Jurnal Bastra (Babasa dan Sastra)*, 10(4), 1404-1415.
- Mardani, D., Hezam, M. N. D., & Kodir, A. (2025). Struktur Simbolik dalam Syair Al-Khansa: Analisis Semiotik dan Nilai Karakter. *Al-Fathin: Jurnal Babasa dan Sastra Arab*, 8(02), 217-233.
- Mufidah, A., & Rohanda, R. (2025). Nilai Humanistik dalam lagu Rahmatan Lil 'Alameen karya Maher Zain: Tinjauan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra*, 5(3), 2570-2577.
- Muthmainah, N. A., & Rohanda, R. (2025). Kontruksi Unsur Intrinsik dalam Cerpen Kampung Matahari Karya Dominoko Ariyanto Djaga: Sebuah Kajian Strukturalisme. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra*, 5(3), 2820-2831.
- Nisa, S. Y. K., & Halim, M. A. (2026). Human Facts and Family Conflict in the Film Basma: A Study of Lucien Goldmann's Genetic Structuralism. *Jurnal Pembelajaran Babasa dan Sastra*, 5(1), 53-62.
- Novianti, W. S., & Rohanda, R. (2025). Makna Simbolik Kota Dan Identitas Dalam Syi 'Ir Fi Al-Quds Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2094-2102.

- Nurkholis, A., & Rohanda, R. (2025). Tindakan Sosial Tokoh Dalam Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber. *Pupujian*, 4(1), 15-26.
- Nuropikoh, O. S., & Rohanda, R. (2025). Potret Kehidupan Keluarga Miskin dan Ketimpangan social dalam Film Pengabdian Stan (2017): Kajian Sosiologi Sastra. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4541-4552.
- Raden, R. (2025). Deconstructing myths in Osama Hajjaj caricatures: Semiotic analysis of the Israel-Palestine conflict on Instagram. *Studi Arab*, 16(1), 80-99.
- Rezikusumah, A., Rohanda, R., Umayah, U., & Al Ayubi, S. (2025). The Myth of Palestine and Exile in Darwish's Poem "Tadihiq Bina Al-Ardh": Barthes' Semiotic Studies. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 218-236.
- Ridwan, S. M., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2026). Mendekonstruksi Mitos Anak Jalanan Dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 53-76.
- Rohanda, R. An outcome-based learning as implementation of outcomebase education curriculum. *An outcome-based learning as implementation of outcomebase education curriculum*.
- Rohanda, R., & Taufiq, W. (2025). Focalization Of Bullying In The Film Alrawaby School For Girls Season 2 By Tima Shomali (A Narratological Study Based On Gerard Genette). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(4), 1336-1354.
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365-382. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20978>
- Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1).
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377-389. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.529>
- Rohanda, R., Burhanudin, D., Yunani, A., & Saefullah, A. (2024). Maintaining Heritage, Embracing Change: Ulama in Madura's Salafiyah Pesantren. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 21(2), 73-91.
- Rohanda, R., Mahesa, D. C., & Dayudin, D. (2025). Analisis Afiks pada Fiil Mujarrad dalam Surat Hud. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 63-93.
- Rohanda, R., Saefullah, A., Yunani, A., Sukmawati, W. S., & Matin, U. A. (2024). Optimizing Pilgrimage Traditions and Community Empowerment: Integration of Spirituality, Socio-Economy, and Technology in Pilgrimage Practices. *Buletin Al-Turas*, 30(2), 225-244.
- Rohanda, R. (2005) *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Rohanda, R. (2016) *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohanda, R. (2022) *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Naskah Drama Am Ar-Rimadah Karya Ali Ahmad Bakatsir dan Implementasinya Padapembelajaran Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sastra*. Doktoral thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/55102>

- Safitri, S. N., & Halim, M. A. (2026). Power Relations and the Tragedy of Love in the 1960 Film *The River of Love (Nahr Al-Hub)* by Ezzel Dine Zulficar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(1), 63-72.
- Salsabila, H. A. (2025). Gaya Bahasa Dalam Syair ‘Şawt Şafir Al-Bulbul’ karya Al-Aşma‘ī (Kajian Stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1470-1488.
- Salsabila, N. Z., & Nurhasan, M. (2025). Human Facts in The Film “From The Ashes” By Khalid Fahad: A Genetic Structuralism Analysis Lucien Goldmann. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 832-858.
- Setiawan, S. N., & Halim, M. A. (2025). Verification and Moral Values in Diwam Ibnu Adim: A Study of the Science of Arudh. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(6), 1979-1994.
- Sopiah, A., & Rohanda, R. (2025). Representasi Cinta dalam Puisi *حب بلا حدود*: Kajian Pembacaan Heuristik dan Hermenitika Semiotika Riffaterre. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2126-2142.
- Supriadi, D. (2016). Moral Teachings in the Manuscript of Qissatu Syam’un ibnu Khalid ibnu Walid. *Tawarikh*, 7(2).
- Supriadi, D. (2021). Esensi Doktrin-Doktrin Eskatologi dalam Hikayat Raja Jumjumah (Kajian Teks dan Suntingan Teks). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 13-27.
- Supriadi, D. (2022). Looking for Luck in Farming: Intersubjective Relationships in the Mujaorbat Manuscript. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 6(3), 353-362.
- Supriadi, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Hikayat Nakhoda Asyik. *Manuskripta*, 12(2), 305–328. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i2.155>
- Supriadi, Dedi and Alandira, Palendika (2025) "Morality in the manuscript Hikayat Prabu Anom Volume 2: A study of Immanuel Kant's deontological ethics," *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. Vol. 53: No. 2, Article 4. DOI: <https://doi.org/10.17977/2550-0635.1220>
- Tamam, A. M., Rohanda, R., Supardi, A., Hazim, H., & Hermawan, A. (2025). Representation of al-Madâih al-Nabawiyah Kasidah al-Barzanji: Literary Analysis and Tawhîd Theory of Genetic Structuralism. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 10(2), 221-232.
- Thohir, A., Supriadi, D., Arifin, F., & Septiadi, M. A. (2021). The struggle of Freemasonry and Islamic ideology in the twentieth century during colonialization in Indonesia. *Heliyon*, 7(10).
- Zainaldy, M. B. A. N., & Rohanda, R. (2026). Mbah Bregas Margoagung, Potensi Pariwisata Religi dan Analisis Prespektif Pierre Bourdieu. *Wastu Adabia*, 1(1), 1-11.
- Zaki, H. M., Munawaroh, A. Z., Djaliel, M. A., & Rohanda, R. (2025). Konstruksi Realitas Sosial Dalam Kupu-Kupu Kertas Karya Emil Heradi (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2103-2115.